

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sibolga merupakan satu kota yang dikenal sebagai Kota Bahari, Sibolga memiliki sumber daya kelautan yang sangat besar. Selain pemandangan alamnya yang begitu mempesona, Sibolga juga dikenal sebagai tempat perdagangan antar pulau. Hal ini didukung dengan adanya pelabuhan Samudera yang menjadi fasilitas pelayaran pengangkutan barang dan penumpang yang menjadi penghubung antara satu pulau dengan pulau yang lain, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, Kota Sibolga juga memiliki kapal-kapal usaha perikanan laut lengkap dengan dermaga pelabuhannya. Sehingga hal inilah yang menjadi prioritas utama dalam mengisi pembangunan Kota Sibolga pada masa ini.

Pada masa pendudukan Jepang, Sibolga juga merupakan kota yang ramai didatangi para pedagang yang berasal dari luar daerah bahkan dari luar negeri. Pada masa itu, Pelabuhan Sibolga juga sudah berfungsi dengan baik, yaitu sebagai tempat transaksi perdagangan antara para pedagang setempat dengan pedagang yang berasal dari luar daerah.

Ketika Jepang menduduki Sibolga, Jepang membangun benteng-benteng pertahanan yang bertujuan untuk mengantisipasi serangan-serangan dari sekutu. Sementara itu di bidang sumber daya manusia, Jepang memperkuat militernya dengan merekrut pemuda-pemuda pribumi yang tergabung dalam beberapa badan semi kemiliteran. Angkatan Laut Kekaisaran Jepang (Nihon Kaigun) membentuk organisasi Kaigun Heiho (Prajurit Pembantu AL). Untuk tujuan tersebut, AL Jepang mendirikan sekolah-sekolah pembantu AL dan pelayaran serta galangan-galangan kapal. Inisiatif Jepang tersebut mendapat reaksi positif dari para pemuda

dan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia. Ratusan pemuda yang berminat menjadi pelaut dan marinir mendatangi pusat-pusat perekrutan AL pada tahun 1943.

Para pemuda Indonesia yang menjadi anggota Kaigun Heiho umumnya tidak mengetahui situasi peperangan di Pasifik, karena Jepang melakukan sensor ketat terhadap pemberitaan di media massa. Pihak Jepang sesungguhnya tengah kesulitan menghadapi tekanan militer sekutu yang kian hebat sejak tahun 1943. Bahkan memasuki awal tahun 1945, negeri induk Jepang telah terkepung bala tentara sekutu. Perang Pasifik mencapai klimaknya ketika sekutu menjatuhkan bom atom di dua kota industri utama Jepang, Hiroshima dan Nagasaki, yang memaksa Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu.

Para anggota Kaigun Heiho di Sibolga pun mulai bertanya-tanya ketika melihat kesibukan tentara Jepang di markas mereka, yang menandakan sesuatu yang besar tengah terjadi. Dan mereka terlihat semakin bingung ketika mereka mengetahui persenjataan mereka yang berada di kapal dan di pangkalan mulai dilucuti. Jawaban yang jelas baru muncul tanggal 12 Agustus 1945, ketika seluruh anggota Kaigun Heiho dikumpulkan oleh perwira AL Jepang dan diberikan informasi bahwa perang telah selesai dan mereka diperbolehkan pulang ke kampung masing-masing. Setelah “apel perpisahan” tersebut, salah seorang anggota Kaigun Heiho, yaitu **Oswald Siahaan**, dipanggil menghadap komandan batalyonnya (perwira Jepang) dan mengatakan bahwa mereka telah kalah melawan sekutu, untuk selanjutnya kekuasaan diserahkan kepada Pemerintah Sibolga.

Para mantan anggota Kaigun Heiho Sibolga, kemudian membongkar gudang senjata Angkatan Laut Jepang dan mengambil seluruh persenjataan dari gudang tempat penyimpanan senjata Jepang. Keesokan harinya seluruh senjata dan sekitar 16 peti amunisi diboyong ke Sibolga Julu. Semua itu menjadi modal awal para pejuang bahari dalam membentuk organisasi

kemiliteran ketika Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Berita Proklamasi 17 Agustus sesungguhnya telah diketahui oleh masyarakat Sibolga melalui radio dan berita selengkapanya mengenai langkah-langkah awal yang harus diambil pasca Proklamasi diterima tanggal 22 Agustus 1945.

Instruksi mengenai upaya pemulihan dan pengambil-alihan situasi keamanan di Sibolga diterima dari utusan BKR Pusat Jakarta, yaitu Hadely Hasibuan. Setelah berkonsolidasi, para mantan anggota jawatan pelayaran, Gyugun-Heiho, KNIL dan sebagainya, lalu pada bulan Oktober 1945 mereka membentuk BKR Laut Sibolga.

BKR Laut Sibolga pada tanggal 15 November 1945 berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Laut dan tanggal 5 Oktober 1945 mengenai pembentukan TKR sebagai organisasi militer. Selanjutnya pada tanggal 25 Januari 1946 TKR Laut kembali berubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) Laut dan **Oswald Siahaan** menjadi Letnan II sebagai Komandan Kompi II. Oswald Siahaan adalah seorang mantan anggota Kaigun Heiho (sekolah Prajurit Angkatan Laut Jepang).

Kemudian pemerintah mengganti TRI Laut menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Pangkalan Sibolga. Memasuki bulan Maret 1947, dilakukan reorganisasi ALRI Pangkalan Sibolga menjadi ALRI Pangkalan Besar Sibolga yang membawahi Pangkalan A Sibolga. Pangkalan A merupakan kesatuan setingkat batalyon yang bertanggung jawab atas keamanan di sekitar Pelabuhan Sibolga.

Pada tahun 1946 Belanda yang membonceng pasukan Sekutu (Inggris), bermaksud mengembalikan kekuasaan Hindia-Belanda, telah memancing perlawanan dari pihak Indonesia. Para anggota TKR, laskar dan badan perjuangan menggelar sejumlah penyerangan serta penyerangan terhadap pasukan Sekutu. Di Sumatera Utara, daerah perjuangan tersebut, dikenal

sebagai Medan Area. Pertempuran Medan Area terus berlanjut hingga penyerahan tongkat komando keamanan dari Sekutu kepada Belanda pada tahun 1946, dan setelah itu para pejuang harus berhadapan langsung dengan kekuatan militer Belanda.

Di kota Sibolga sendiri, keadaan kian memanas ketika Belanda mulai memasuki perairan Kota Sibolga tanpa izin. Hal ini tentu saja menimbulkan fikiran negatif bagi setiap penduduk kota Sibolga terutama para anggota ALRI, dikarenakan Belanda memasuki Kota Sibolga melalui perairan dengan membawa sebuah kapal perang.

Residen Tapanuli yaitu Dr. Ferdinand Lumbantobing memberikan peringatan kepada pimpinan kapal perang Belanda agar segera meninggalkan perairan Kota Sibolga secepatnya. Namun ternyata peringatan itu tidak ditanggapi oleh Belanda, melihat situasi yang seperti ini, para anggota ALRI pun tidak tinggal diam.

Dari uraian diatas yang dijadikan sebagai dasar pemikiran, maka peneliti tertarik untuk meneliti “PERANAN OSWALD SIAHAAN DALAM PERTEMPURAN LAUT SIBOLGA TAHUN 1947”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Keadaan Sibolga sebelum pertempuran 1947
2. Latar belakang berdirinya Angkatan Laut Republik Indonesia di Sibolga
3. Peranan Oswald Siahaan dalam pertempuran laut sibolga

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan sibolga sebelum terjadinya pertempuran laut Sibolga tahun 1947 ?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya Angkatan Laut Republik Indonesia di Sibolga ?
3. Bagaimana peranan Oswald Siahaan dalam Pertempuran Laut Sibolga tahun 1947 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keadaan Sibolga sebelum terjadinya pertempuran laut Sibolga tahun 1947
2. Untuk mengetahui peranan Oswald Siahaan dalam pertempuran laut Sibolga tahun 1947

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi Peneliti, dapat memahami secara komprehensif Peranan Oswald Siahaan dalam Pertempuran Laut Sibolga
2. Bagi guru, sebagai referensi dalam mengajar sejarah lokal
3. Bagi Masyarakat, sebagai tambahan literatur sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pertempuran laut sibolga tahun 1947
4. Bagi pemerintah, bahan pertimbangan Pengajaran Sejarah lokal disekolah
5. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki objek yang sama untuk hasil penelitian yang lebih baik
6. Bagi UNIMED, menambah perbendaharaan penulisan karya ilmiah
7. Dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya